

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam teori perkembangan, ada delapan tahapan perkembangan yang dilalui manusia selama hidupnya. Dari kedelapan tahapan tersebut, pada masa remaja inilah puncak dalam pencarian identitas yang diikuti oleh perubahan fisik, kognitif dan sosial. Pubertas juga dapat diartikan sebagai siklus perpindahan posisi tahap masa anak-anak ke tahap dewasa.¹ Menurut Santrock, masa remaja dimulai sejak umur 10-12 tahun, dan berakhir di umur 21-22 tahun.²

Remaja melakukan komunikasi dengan yang lain berguna untuk memperoleh pengetahuan tentang dirinya, ini menjadi peran penting dalam pencarian dan pengalaman untuk mendapatkan umpan balik dan pengakuan dari berbagai peran dalam masyarakat. Menurut Erikson, pencarian identitas ini sebenarnya dimulai pada masa anak-anak ketika anak mulai mengenali pengasuhan sampai mereka dewasa. Citra diri identitas individu yang diwujudkan melalui pertanyaan “Siapakah saya?” “Dalam peran yang berbeda dalam kehidupan.”³

¹Paramitha Dhatu Anindyajati, “Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2013): 2.

²Moh Hamam Nasrudin, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Delinquency Minum-Minuman Keras pada Remaja Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri” (Skripsi, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017), 16.

³Anindyajati, “Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja,” 1.

Manusia secara hakikatnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Gender dan jenis kelamin merupakan hal yang menentukan identitas individu, baik laki-laki maupun perempuan. Gender mengacu pada jenis kelamin, seperti perilaku, peran, karakteristik fisik, kecenderungan, dan karakteristik lain yang dapat mengidentifikasi individu.⁴ Sedangkan jenis kelamin merupakan ciri fisik dan anatomi dari tubuh yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁵

Gender digunakan untuk mewakili peran publik (dan diakui secara hukum) sebagai laki-laki atau perempuan. Penugasan gender mengacu pada tanggung jawab pertama seorang pria atau wanita,⁶ dengan individu laki-laki yang mempunyai gender maskulin dan perempuan dengan gender feminimnya. Sebagian individu merasa memiliki identitas gender yang berbeda dari gender mereka, membuat mereka menjadi individu minoritas. Inilah yang menyebabkan perbedaan orientasi seksual dan identitas gender, atau masyarakat mengakui sebagai sebuah penyimpangan.⁷

Di sisi lain, orang dengan *gender dysphoria* mereka memiliki gangguan mental yang tidak disebabkan oleh banyaknya jenis kelamin atau interseks. Gangguan identitas gender ini merupakan kondisi dimana individu merasakan ketidaknyamanan dengan jenis kelamin yang dimiliki dan mengidentifikasi diri

⁴Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 6.

⁵Emil Fuadi, "Perbedaan Gender dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Wirausaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota pekanbaru" (Disertasi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014), 9.

⁶American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"* (Washington DC: American Psychiatric Publishing, Washington DC, 2013), 451.

⁷Putri dan Syafiq, "Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya," 26.

secara mendalam secara berkelanjutan. Dalam DSM IV hal ini dikenal dengan istilah gangguan identitas gender, tetapi saat ini telah diubah istilahnya menjadi *gender dysphoria* di dalam DSM V.⁸ Anak-anak atau remaja yang mengalami *gender dysphoria* ini tidak dapat mengekspresikan gender mereka dalam peran laki-laki atau perempuan di suatu masyarakat, yang akhirnya dapat menyebabkan adanya stigma budaya.⁹

Prevelensi untuk *gender dysphoria* untuk laki-laki dewasa antara 0,005% - 0,014%, sedangkan untuk perempuan dewasa dari 0,002% - 0,003%. Pada anak-anak, rasio anak laki-laki dan perempuan bervariasi dari 2:1 hingga 4,5:1. Sedangkan pada remaja, rasio jenis kelamin mendekati presentase angka dewasa, dimana rasio jenis kelamin lebih sering ditemukan pada kelahiran laki-laki, dengan rasio mulai dari 1:1 hingga 6.1:1¹⁰ dibandingkan dengan perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase orang yang mengalami *gender dysphoria* lebih tinggi terjadi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uga Pratama Gunawan dan Meiti Subardhini yang meneliti tentang “Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) pada Anak yang Mengalami *Gender Dysphoria* di Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batununggal Kota Bandung” mereka menemukan seorang remaja dengan *gender dysphoria* yang berinisial “D”, dengan usia 16 tahun. D sering menimbulkan keresahan dan dianggap tidak normal oleh warga. D dianggap

⁸Amalia Adhandayani dan Annastasia Ediaty, “Pengalaman Proses Coming Out Transgender pada Keluarga dan Lingkungan,” *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 288.

⁹Garima Garg, Ghada Elshimy, dan Raman Marwaha, “Gender Dysphoria (Sexual Identity Disorders),” Mei 2020, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532313/>.

¹⁰American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5,”* 454.

anomali karena penampilannya tidak sesuai dengan kodratnya sebagai seorang wanita. D sering terlihat seperti anak laki-laki dan D mengumumkan nama laki-lakinya dan meminta orang lain untuk memanggilnya dengan nama itu. D marah jika orang lain tidak memanggilnya dengan nama depan laki-lakinya.¹¹

Rasa ketidaknyamanan yang dihasilkan karena ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin yang didapatkan disebut sebagai *gender dysphoria*. Kebanyakan remaja dan orang dewasa yang memenuhi kriteria untuk gangguan identitas gender secara retrospektif melaporkan mengalami *gender dysphoria* sejak pada masa anak-anak. Menariknya, literatur prospektif tentang *gender dysphoria* pada anak-anak menunjukkan bahwa *gender dysphoria* di masa kanak-kanak tidak menyebabkan adanya *gender dysphoria* atau gangguan identitas gender secara permanen pada masa remaja dan dewasa. Tetapi dalam 39 dari 246 anak (15,8%) adanya *gender dysphoria* pada anak bertahan hingga remaja yang diselidiki dalam sejumlah studi tindak lanjut prospektif. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegigihan atau ketiadaan *gender dysphoria* pada masa anak-anak sebagian besar masih belum diketahui. Tetapi studi yang dilakukan oleh Wallien dan Cohen-Kettenis menunjukkan bahwa semakin ekstrim *gender dysphoria* di masa anak-anak, maka semakin besar kemungkinan bahwa *gender dysphoria* akan bertahan hingga remaja.¹² Individu dengan *gender dysphoria* dapat mengekspresikan diri yang mereka inginkan dengan secara

¹¹Uga Pratama Gunawan dan Meiti Subardhini, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) Pada Anak Yang Mengalami Gender Dysphoria di Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batununggal Kota Bandung," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 1, no. 2 (2020): 110–27.

¹²Thomas D. Steensma et al., "Desisting and Persisting Gender Dysphoria After Childhood: A Qualitative Follow-Up Study," *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 16, no. 4 (7 Januari 2011): 2.

terbuka bertujuan untuk menegaskan identitas gender mereka. Mereka dapat menggunakan perubahan pakaian, gaya rambut dan mengadopsi nama depan baru dari jenis kelamin yang mereka inginkan.¹³

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada seorang remaja yang berinisial “R”. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa subjek R ini sangat sering menggunakan pakaian kaos lengan pendek serta celana selutut, dan memiliki rambut pendek seperti laki-laki. Subjek R juga memiliki karakter suara yang serak serta memiliki penekanan ketika berbicara. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan secara online, diperoleh data bahwa subjek R ini sangat suka memakai pakaian laki-laki hingga potongan rambut mengikuti gaya potongan rambut laki-laki. Tidak hanya dari tampilan fisik saja, karakter suara sampai perilaku saat marah pun sangat seperti laki-laki, dan hal tersebut sudah berlangsung sejak kecil, sampai saat ini subjek R tidak berpikiran untuk menjadi feminim. Subjek R sangat merasa nyaman dengan keadaannya saat ini bahkan dia juga mempunyai panggilan laki-laki yang sering disebut teman-temannya.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dan data-data yang peneliti dapatkan dalam berbagai sumber menunjukkan bahwa adanya kesamaan, yaitu individu yang mengalami *gender dysphoria* akan mengalami ketidaknyamanan dengan identitas gender mereka yang diberikan sejak lahir. Kemudian ditunjukkan dalam bentuk perubahan seperti gaya pakaian, karakter suara, perilaku, dan hobi. Namun, dalam penelitian ini diketahui bahwa subjek R belum pernah melakukan asesmen klinis secara mendalam dengan ahli, sehingga belum dapat dilakukan

¹³Ranna Parekh, “What Is Gender Dysphoria?,” Februari 2016, <https://www.psychiatry.org/patients-families/gender-dysphoria/what-is-gender-dysphoria>.

penegakkan diagnosa *gender dysphoria*. Hanya saja dari hasil pengamatan dan diperkuat dengan wawancara awal yang telah dilakukan, peneliti memiliki dugaan adanya kemiripan beberapa kriteria diagnostik yang ditampilkan oleh subjek R dengan gejala *gender dysphoria* yang ada dalam DSM V. Hal ini yang membuat peneliti memiliki asumsi adanya kecenderungan *gender dysphoria* pada subjek R. Kriteria diagnostik dalam DSM V yang dimiliki oleh subjek R pada saat melakukan studi pendahuluan yaitu adanya ketidaksesuaian yang mencolok antara jenis kelamin yang diberikan atau yang diekspresikan.

Gender dysphoria memanifestasikan dirinya secara berbeda pada kelompok umur yang berbeda-beda. Pada masa prapubertas anak perempuan dengan *gender dysphoria*, mereka mengekspresikan keinginan untuk menjadi anak laki-laki, menyatakan diri mereka laki-laki, atau menegaskan mereka akan tumbuh menjadi seorang laki-laki. Terkadang, mereka menolak untuk buang air kecil dalam posisi duduk. Beberapa anak perempuan mungkin menyatakan keinginan untuk memiliki penis atau mengklaim diri mereka memiliki penis atau mereka mengatakan penis mereka akan tumbuh ketika mereka lebih tua. Mereka mungkin juga mengatakan bahwa mereka tidak ingin mengembangkan payudara atau menstruasi.¹⁴

Prapubertas pada anak laki-laki dengan *gender dysphoria*, mereka mengekspresikan keinginan mereka untuk menjadi seorang perempuan atau menegaskan mereka adalah seorang perempuan atau akan tumbuh menjadi seorang perempuan. Aktivitas yang sering disukai seperti bermain boneka (misal

¹⁴American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5,"* 453.

Barbie) dan anak perempuan adalah teman bermain mereka. Beberapa mungkin berpura-pura tidak memiliki penis dan bersikeras buang air kecil dengan duduk. Lebih jarang, mereka mungkin menyatakan bahwa mereka merasa penis atau testis mereka menjijikkan, mereka ingin hal tersebut dihapus, atau ingin memiliki vagina.¹⁵

Seperti yang diketahui bahwa jenis kelamin merupakan ciri fisik yang membantu membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah hal yang merujuk ke jenis kelamin. Gender dapat berubah tergantung pada perubahan sosial, budaya, waktu, dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan merupakan aspek yang saling melengkapi dalam penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan derajat yang sama dan bentuk yang sempurna. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, satu individu dengan individu lainnya.¹⁶ Dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dalam Q.S. At-Tiin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Dalam ayat ini Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menjelaskan, bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik dari segi fisik dan juga dari psikis. Penegasan tersebut melambangkan arti

¹⁵American Psychiatric Association, 453–454.

¹⁶Dwi Ratnasari, “Gender dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Humanika* 18, no. 1 (Maret 2018): 3–7.

bahwa fisik dan psikis manusia perlu dipelihara dan dikembangkan. Jika kedua hal tersebut dilakukan maka manusia tersebut memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam semesta.¹⁷

*Ibnu Arabi berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta’ala tidak menciptakan suatu makhluk yang lebih indah dari manusia. Sebab Allah Subhaanahu wa Ta’ala menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang berilmu, berkemampuan, berkeinginan, berbicara, mendengar, melihat, mengatur, dan bijaksana, dan ini adalah bagian dari sifat-sifat ilahiyah”.*¹⁸

Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai tugasnya di muka bumi untuk mengurus kehidupannya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tetapi masih ada sejumlah manusia yang merasa jika mereka terperangkap dalam tubuh yang salah, atau merasa tidak cocok dengan tubuh tersebut. Misalnya seorang laki-laki yang merasakan mereka lebih cocok untuk jadi perempuan dan tidak merasakan kepuasan sebagai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Kemudian mereka berperilaku berlawanan dengan jenis kelamin mereka, misalnya, dengan berpakaian, berbicara, dan bersosialisasi dengan cara yang berbeda dari perilaku mereka yang biasa.¹⁹ Laki-laki yang mengubah dirinya menjadi perempuan atau mempunyai perilaku seperti perempuan, begitupun sebaliknya perempuan yang mengubah dirinya menjadi laki-laki atau berperilaku seperti laki-laki, hal tersebut sudah menyalahi kodrat yang sudah ditentukan oleh Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*, ia berkata:

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, 10 ed. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 713.

¹⁸Sufyan bin Fuad Baswedan, “Hukum Operasi Ganti Kelamin dan Konsekuensinya Menurut Islam,” n.d., <https://almanhaj.or.id/4262-hukum-operasi-ganti-kelamin-dan-konsekuensinya-menurut-islam.html>.

¹⁹Baswedan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang laki-laki”.²⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra berkata, *“Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan melaknat wanita yang menyerupai lelaki. Sebab, Allah Subhanahu wa ta’ala menciptakan setiap jenis makhluk hidup dan menjadikan kebaikan serta kesempurnaannya pada urusan yang berserikat di antara satu jenis dan jenis yang lain, dan pada urusan yang menjadi kekhususan masing-masing. Urusan yang mereka berserikat (boleh dilakukan oleh semuanya, yang berjenis lelaki ataupun wanita.) tidak menjadi kekhususan bagi satu jenis saja. Karena itulah, hal seperti ini tidak dilarang. Yang dilarang hanyalah yang bersangkutan dengan hal yang khusus. Apabila sesuatu telah menjadi kekhususan bagi kaum wanita, tidaklah boleh kaum lelaki melakukannya sehingga menyerupai wanita. Sebaliknya, yang menjadi kekhususan kaum lelaki, tidaklah boleh kaum wanita menyerupainya.”* (Majmu’ Fatwa).²¹

Individu dengan *gender dysphoria* masih mengetahui identitas aslinya yaitu mengetahui gender asli yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Akan tetapi individu tersebut mengalami adanya ketidaknyaman dalam gender mereka tersebut. Pada subjek R dia masih menjalankan rutinitas keagamaan (religiusitas) seperti perempuan pada umumnya, saat sekolah subjek R juga masih menggunakan jilbab dan sekarang subjek R sudah menyelesaikan sekolahnya dan kemudian dia melepaskan jilbabnya.

Dalam Al-Qur'an, pentingnya religiusitas dijelaskan oleh nilai-nilai tauhid. Nilai tauhid ditunjukkan dengan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah satu-satunya Tuhan yang benar. Ketika seseorang telah kokoh memantapkan

²⁰ Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 5*, trans. oleh Imam Mudzakir dan Makruf Abdul Jalil (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 106.

²¹ Ummu Ishaq al-Atsariyah, “Melanggar Kodrat,” 24 September 2015, <https://asysyariah.com/melanggar-kodrat/>.

keyakinan akan keesaan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*, maka semua perintah Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* akan berdampak pada orang tersebut. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh kehidupan manusia. Dengan adanya keyakinan tiada Tuhan selain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* maka manusia tidak akan membiarkan tujuan dan segala tindakan yang dilakukan terbelah menjadi dua yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.²²

Drajat mendefinisikan religiusitas adalah sistem kepercayaan dan sikap yang kompleks, dalam ritual keagamaan yang berkaitan dengan ketuhanan. Menurut Kwon, religiusitas mengacu pada keyakinan individu dalam melihat peristiwa kehidupan dari perspektif agama dan menerapkan perspektif ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Glock & Stark religiusitas memiliki lima dimensi yaitu, dimensi ideologi (*the ideological dimension*), dimensi ritualistik (*the ritualistic dimension*), dimensi perasaan (*the feeling dimension*), dimensi intelektual (*the intellectual dimension*), dan dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*).²³ Sedangkan dalam islam religiusitas memiliki tiga dimensi dasar yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Anshari mengatakan bahwa dari ketiga dimensi tersebut saling berhubungan.²⁴

Religiusitas yaitu kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai internal dan agama ke dalam hidupnya, yang tergambar dalam sikap dan

²²NorFa Hasibuan, "Peran Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra Bandar Lampung)" (Disertasi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 22–23.

²³Raja Parlindungan dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas pada Gay," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang* 5, no. 1 (2017): 93–94.

²⁴Safrilsyah, Rozumah Baharudin, dan Nurdeng Duraseh, "Religiusitas dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2010): 403–404.

perilakunya. Religiusitas berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan tujuannya sebagai pengembangan mental individu.²⁵ Religiusitas diwujudkan sepanjang kehidupan manusia. kegiatan keberagaman tidak hanya terjadi saat individu melakukan acara keagamaan saja tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Bukan hanya dalam hal perilaku yang terlihat, tetapi juga perilaku yang tidak terlihat, dan terjadi di dalam hati.²⁶

Religiusitas adalah seperangkat nilai-nilai agama yang mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam perkembangan karakter seseorang. Tetapi, masih banyak individu yang menjalani kehidupan keagamaannya hanya berupa fungsional. Padahal kesadaran keagamaan harusnya ada secara komprehensif dalam kehidupan manusia. Pengaruh agama pada diri seseorang berupa tingkah laku manusia. Agama selalu menekankan pentingnya kebajikan, sehingga individu yang saleh bertindak dengan cara mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting bagi kita semua.²⁷

Penelitian yang akan dilakukan ini bertolak pada perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kodratnya manusia saat ini. Sebenarnya masalah ketidaknyaman dengan identitas gender ini bukan suatu hal yang baru saja terjadi dikarenakan setiap orang memiliki gambaran dan pandangan mereka sendiri dalam memandang *body image* (citra tubuh) mereka. Citra tubuh tersebut berpengaruh dalam kenyamanan mereka dalam melakukan interaksi dengan

²⁵Rita Susanti, "Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Pekerjaan ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang," *Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (Juni 2016): 110.

²⁶Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (2016): 57.

²⁷Safrilsyah, Baharudin, dan Duraseh, "Religiusitas dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama," 400–401.

individu lainnya. Begitu juga dengan orang yang mengalami transgender, menurut Pratama dari *Transhition Collective* (komunitas yang bergerak dalam isu identitas gender, ekspresi gender, dan keragaman tubuh) ia menjelaskan, umumnya orang yang mengalami transgender sebelumnya mengalami *gender dysphoria* atau merasakan ketidaknyamanan yang disebabkan karena adanya perbedaan antara identitas gender pilihannya dengan gender yang diberikan kepada dirinya, karena *gender dysphoria* ini bisa terjadi saat individu tersebut masih kecil. Tetapi tidak semua orang yang mengalami transgender juga sebelumnya mengalami *gender dysphoria*.²⁸

Berdasarkan data dan pemaparan di atas peneliti mencoba menarik suatu kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan gejala kecenderungan *gender dysphoria* yang terjadi pada remaja ini dapat berkembang menjadi suatu penyimpangan perilaku seksual di masa dewasanya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk ditelaah lebih lanjut dengan metode dan teknik penelitian ilmiah. Terlebih sangat terkait dengan bagaimana ia memandang nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupannya. Permasalahan penelitian tentang *gender dysphoria* ini belum banyak diangkat menjadi penelitian ilmiah terutama di negara Indonesia, padahal seperti yang diketahui, penyimpangan seksual pada masa sekarang dapat dengan mudah kita temui disekitar kita maupun melalui media-media online. Ironisnya, penyimpangan seksual ini dapat terjadi pada masa anak-anak dan remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui lebih dalam mengenai,

²⁸DKP, "Transisi bagi Transgender: Sebuah Proses Diri," Mei 2019, <https://qbukatabu.org/2019/05/27/transisi-bagi-transgender-sebuah-proses-diri/>.

“Gambaran Religiusitas pada Remaja yang Memiliki Kecenderungan *Gender Dysphoria*”. Selanjutnya data penelitian dapat dimanfaatkan untuk data awal penelitian lanjutan atau penanganan lebih lanjut terhadap subyek khususnya ataupun remaja pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria*?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi adanya kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan diadakan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria*
- b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan untuk penelitian ini yaitu:

1) Secara Teoritis

Untuk segi ilmiah, peneliti berharap penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana gambaran religiusitas, gambaran kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja, serta faktor-faktor kecenderungan *gender dysphoria* ini, dan semoga mampu memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi islam.

2) Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan masyarakat bisa memahami bagaimana gambaran religiusitas, gambaran kecenderungan *gender dysphoria*, serta faktor-faktor pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* ini, sehingga masyarakat mampu memberikan dukungan kembali pada remaja tersebut untuk kembali ke kodrat mereka yang sebenarnya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk menelaah lebih lanjut mengenai peran nilai-nilai agama islam dalam aspek religiusitas untuk pembentukan karakter anak sejak dini sehingga dapat dijadikan alternatif upaya penanganan atau pencegahan perilaku menyimpang khususnya terkait kecenderungan *gender dysphoria* dan jenis penyimpangan lain secara umum.

D. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami judul yang diajukan dan menghindari kesalahpahaman, peneliti akan menjelaskan tujuan judul dalam penelitian ini dengan menegaskan poin-poin berikut:

1. Religiusitas

Religiusitas yang digambarkan dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan individu untuk menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan dimensi religiusitas dari barat dan dari dimensi religiusitas dalam islam. Religiusitas dari barat peneliti menggunakan aspek dari Glock & Stark yang memiliki lima dimensi yaitu, dimensi ideologi (*the ideological dimension*), dimensi ritualistik (*the ritualistic dimension*), dimensi perasaan (*the feeling dimension*), dimensi intelektual (*the intellectual dimension*), dan dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*).³⁰

2. Kecenderungan *Gender Dysphoria*

Kecenderungan yang di maksud dalam penelitian ini yaitu individu yang memiliki adanya “kecenderungan” *gender dysphoria*. Jadi, *gender dysphoria* adalah ketidakpuasan individu dengan gender yang diberikan kepada dirinya sejak lahir. Karena ketidakpuasan tersebut, individu dengan *gender dysphoria* ini mengekspresikan diri yang mereka inginkan di dalam suatu masyarakat

²⁹Susanti, “Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Pekerjaan ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang,” 110.

³⁰Parlindungan dan Brilianty, “Gambaran Religiusitas pada Gay,” 94–96.

seperti perubahan gaya pakaian, perilaku, gaya bicara, dan lain sebagainya.³¹ Perlu ditegaskan kembali bahwa dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan dalam penelitian yaitu hanya sampai dengan “kecenderungan” *gender dysphoria*. Untuk melihat adanya kecenderungan tersebut peneliti menggunakan kriteria diagnostik yang ada dalam DSM V, setidaknya individu memiliki satu kriteria untuk kecenderungan *gender dysphoria* ini.

Kriteria diagnostik yang ada dalam DSM V untuk *gender dysphoria* sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian yang mencolok antara jenis kelamin yang diterima dan yang ditunjukkan
2. Keinginan untuk menyingkirkan karakteristik organ seks primer/ sekunder
3. Keinginan untuk memiliki organ seks primer/ sekunder dari pasangan jenis kelaminnya
4. Keinginan yang besar untuk menjadi jenis kelamin lawan jenis
5. Keinginan untuk diperlakukan sebagai gender lain
6. Keyakinan yang kuat bahwa memiliki perasaan dan reaksi khas dari jenis kelamin lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan referensi yang berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini, sehingga dapat menyempurnakan teori yang diteliti yang akan digunakan dalam penelitian ini.

³¹American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5,”* 451–453.

Penelitian yang berjudul *Factors Associated With Desistence and Persistence of Childhood Gender Dysphoria: A Quantitative Follow-Up Study* yang diteliti oleh Thomas D. Steensma, Ph.D., dkk. tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara intensitas *gender dysphoria* di masa kecil dengan kepersintenan *gender dysphoria*, angka probabilitas lebih tinggi pada tingkatan kelahiran pada perempuan. Fungsi psikologis dan kualitas hubungan teman sebaya tidak memprediksi adanya kepersintenan *gender dysphoria* di masa kecil.³²

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek seorang remaja, tetapi dalam penelitian tersebut subjek memang mengalami *gender dysphoria* dan sudah mendapatkan diagnosis di Australia pada masa kecil (<12 tahun) di Pusat Keahlian tentang *Gender Dysphoria* di Vrije University (VU) Pusat Medis di Amsterdam, Belanda. Akan tetapi di dalam penelitian ini, subjek yang akan peneliti teliti yaitu remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* dan belum adanya diagnosis. Perbedaan selanjutnya juga dapat ditemukan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan aspek yang ingin peneliti ungkapkan dalam penelitian ini yaitu gambaran religiusitas pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang terus-menerus munculnya *gender dysphoria* pada masa kecil.

³²Thomas D. Steensma et al., "Factors Associated With Desistence and Persistence of Childhood Gender Dysphoria: A Quantitative Follow-Up Study," *Journal Of The American Academy Of Child & Adolescent Psychiatry* 3, no. 6 (2013): 582–90.

Penelitian yang berjudul Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) pada Anak yang Mengalami *Gender Dysphoria* di Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batununggal Kota Bandung, yang ditulis oleh Uga Pratama Gunawan dan Meiti Subardhini tahun 2020. Dalam hasil penelitian ini penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) efektif untuk menekan perilaku *gender dysphoria* yang mana sebelumnya membuat D tidak adaptif dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan terapi ini, subjek menjadi lebih adaptif dengan lingkungannya dan perilaku-perilaku yang mengarah kepada *opposite* gendernya dapat ditekan.³³

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu subjek yang diteliti adalah remaja, tetapi dalam penelitian tersebut subjek memang didiagnosis oleh ahli mengalami *gender dysphoria*. Akan tetapi di dalam penelitian peneliti subjek yang akan peneliti teliti yaitu remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria*. Dan perbedaan selanjutnya juga dapat ditemukan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan aspek yang ingin peneliti ungkapkan dalam penelitian ini yaitu gambaran religiusitas pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria*.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing sub-bab saling berkaitan dan menjelaskan masing-masing isi bab itu sendiri. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

³³Gunawan dan Subardhini, “Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) Pada Anak Yang Mengalami Gender Dysphoria di Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batununggal Kota Bandung.”

- BAB I: Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan. Penyusunan dalam bab ini dimaksudkan sebagai penjabaran dari pembahasan pada bab-bab selanjutnya, guna mempermudah alur gagasan dan gambaran yang padu, serta memperjelas arah dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam membahas penyusunan skripsi.
- BAB II: Bab ini berisikan landasan teori, yang meliputi pengertian Religiusitas, dan *Gender Dysphoria*, dan Remaja.
- BAB III: Bab ini berisi metode penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV: Dalam bab ini membahas hasil penelitian dan analisa tentang bagaimana gambaran religiusitas, gambaran kecenderungan *gender dysphoria* serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *gender dysphoria* pada remaja.
- BAB V: Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.